

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil rekaan yang dituliskan oleh sastrawan melalui imajinasinya. Sastra juga berisi unsur pikiran dan bentuk gambaran nyata yang disampaikan pengarang. Sebuah karya sastra terus mengalami perkembangan yang berbeda di setiap negara. Hal ini bergantung pada peristiwa yang dialami oleh masyarakatnya yang kemudian akan berpengaruh pada hasil karya yang mereka ciptakan. Di Jepang, sastra berkembang dipengaruhi oleh Cina dan digunakan sebagai alat politik untuk mendukung kerajaan dan raja yang disebut sebagai keturunan dewa hingga pada periode Heian (794-1185 M). Pada periode tersebut juga mulai bermunculan penulis-penulis perempuan. Salah satu karyanya yaitu, *Genji Monogatari* yang ditulis oleh Murasaki Shikibu.

Pada perkembangan sebuah karya sastra sering kali penggambaran perempuan didominasi oleh tulisan laki-laki dan menggambarkan persepsi tentang perempuan. Gambaran yang dituliskan untuk seorang perempuan yaitu, perempuan yang penurut, lemah lembut, selalu melayani dan jika berlaku sebaliknya maka perempuan tersebut akan dikategorikan sebagai perempuan yang buruk atau menyimpang. Karya sastra yang dituliskan oleh penulis laki-laki dengan gambaran di atas tidak dapat merepresentasikan pengalaman perempuan secara tepat. Walaupun sedikitnya diupayakan oleh penulisnya, tetap menunjukkan pandangan penulis sebagai pria dan tidak menghasilkan citra yang tepat mengenai perempuan.

Penjelasan mengenai citra berkaitan dengan rupa, gambaran, dapat pula berupa gambar yang dimiliki oleh orang banyak mengenai pribadi atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat dan merupakan dasar yang khas dalam karya sastra. Istilah pencitraan didefinisikan sebagai gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya, gambaran pikiran yang terdapat dalam citra merupakan efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan (Pradopo dalam Sugihastuti, 2000: 43).

Kembali pada perkembangan karya sastra di Jepang yang tidak hanya dikalangan bangsawan saja, tetapi telah menyebar dikalangan masyarakat seiring bergantinya pemerintahan. Pada era Meiji atau masuknya modernisasi di Jepang yang melumpuhkan sistem feodal yang akhirnya berdampak adanya penghapusan kelas di masyarakat Jepang, pada masa ini perempuan Jepang mulai bertransisi untuk menyamakan statusnya. Pasca Perang Dunia II juga dikeluarkan Undang-Undang yang menjamin persamaan gender, namun UU ini tidak bisa diterapkan sepenuhnya karena masih ada ketimpangan gender antara perempuan dan laki-laki (Roosiani, 2016: 76).

Hal ini mengakibatkan keberadaan kaum perempuan tetap tersisihkan walaupun telah diakui keberadaannya. Pada akhirnya gerakan-gerakan yang menuntut kesetaraan mulai bermunculan di permukaan pada akhir abad ke-19 di Jepang yaitu, gerakan Feminisme. Gerakan ini sendiri timbul karena banyaknya diskriminasi terhadap perempuan, seperti praktik warisan tunggal melalui

*chounan*¹, *mekake seido*² dan adat istiadat lainnya. Sikap misoginis yang berkedok agama juga turut memberikan kontribusi bahwa perempuan itu tidak suci dan harus dibersihkan atau dilahirkan kembali menjadi laki-laki. Hal ini yang menjadi gambaran bahwa masih ada budaya patriarki yang mengakar pada masyarakat Jepang (Wulandari, 2003: 14).

Pada kesusastraan Jepang terdapat karya-karya yang dituliskan dalam berbagai bentuk salah satunya berupa novel. Di Jepang, novel dikenal dengan *shousetsu* (小説). Menurut kamus Kenji Matsuura (1994: 113) novel ini terbagi lagi yaitu, novel yang panjang atau *chouhen shousetsu* dengan novel yang berjumlah sedikit atau *tanpen shousetsu*.

Salah satu penulis yang aktif menerbitkan karyanya yaitu, Saegusa Kazuko, pada tahun 1988 ia mulai banyak menulis novel sejarah yang menampilkan tokoh-tokoh sastra perempuan dinasti Heian dan perempuan kuno. Beberapa karyanya berupa serial *Kyoko* (響子) dan tahun 1991 *Ren'ai shoosetsu no kansei* (恋愛小説の陥穽) dan dia juga mempraktikkan kritik terhadap literatur feminis yang masih jarang dilakukan saat itu. Salah satu penghargaan yang ia dapat pada tahun 1963 yaitu, penghargaan *Bungei* atas karyanya *Soosoo no asa* (葬送の朝) dan masih banyak penghargaan lainnya.

¹ Praktik pewarisan tunggal melalui anak laki-laki pertama

² Sistem pergundikan yang legal, yang dilakukan untuk menjamin adanya keturunan laki-laki, namun sering berubah menjadi praktik perbudakan

Dari banyaknya karya Saegusa yang menceritakan tentang perempuan, salah satunya yaitu, *tanpen Ame no Naka* (雨の中). *Tanpen* ini diterbitkan oleh *Kawade Shoboo Shinsha* pada tahun 1993. *Tanpen* ini juga dimasukkan ke dalam kumpulan cerita wanita modern yang berjudul *Gendai Josei Bungaku o Yomu/membaca sastra wanita modern* (現代女性文学を読む). Kumpulan *tanpen* terdiri dari 189 halaman dengan penulis wanita yang berbeda. Kumpulan *tanpen* tersebut terbagi berbagai permasalahan yaitu, cinta dan hubungan, bahasa, gender, agama, laki-laki dan perempuan serta keluarga. Salah satu *tanpen* di buku kumpulan cerita tersebut yakni *tanpen Ame no Naka* yang berjumlah 25 halaman. *Tanpen* ini menarik karena dari sekian banyak karya Saegusa yang menceritakan tentang perempuan, *Ame no Naka* menampilkan perempuan Jepang modern dengan representasi ibu rumah tangga dan perempuan muda Jepang. Kedua tokoh telah mewakili perempuan sebagai pasangan, ibu, anak dan kehidupan sosial. *Tanpen* ini dituliskan dengan keindahan bahasa dan perumpamaan yang sarkastis dengan menampilkan karakter perempuan yang kuat.

Ame no Naka merupakan sebuah *tanpen* yang bercerita tentang kisah sepasang suami istri yang berkunjung ke kuil *Yugyoji* untuk melihat pertunjukan anak perempuannya yang telah lama tidak berjumpa dengan mereka. Pertemuan yang dramatis yang seharusnya mengharukan menjadi begitu canggung. Hal ini bermula ketika ibu menentang hubungan putrinya dengan seorang laki-laki yang lebih tua. Naluri seorang ibu yang menginginkan yang terbaik untuk anaknya menjadikannya tetap bersikeras dan mengkhawatir kondisi putrinya, hal yang sama dirasakan oleh Ayah, namun tidak tergambarkan secara jelas. Anak

perempuan atau Asuko merupakan seorang perempuan yang memiliki pendirian dan prinsip yang kuat. Ia menjalin hubungan dengan lelaki yang lebih tua darinya tanpa perasaan cinta dan mengolok hubungan kedua orang tuanya yang terlalu diromantisasi.

Sosok perempuan dalam *tanpen* yaitu, ibu dan anak yang diceritakan memiliki kondisi yang hampir sama, sama-sama berusaha tetap dalam hubungan dengan pasangan mereka. Ibu adalah perempuan yang memiliki kepekaan yang tinggi, perasa, mudah cemas dan menuruti suaminya. Namun, sikap yang selalu tunduk itu tidak menjadikan ia tidak bisa bersikap sebaliknya. Sedangkan sosok perempuan yang kedua ialah putrinya sendiri yang memiliki sikap tegas, keinginan serta pendirian yang kuat dan berjiwa bebas. Anak perempuan atau putrinya digambarkan sebagai perempuan yang ingin berdiri dengan kakinya sendiri namun ibunya tetap mencemaskannya. Pendirian anaknya kukuh bahkan dengan pasangannya sendiri, dapat dilihat dari data percakapan antara anak perempuan dengan pasangannya yang berumur 51 tahun berikut ini salah satu data yang menunjukkan citra anak perempuan.

1) 「愛？」
女は、げらげら笑い出した。真っ裸のまま、脚を交互に撥ねあげて笑った。
「あなたも年寄ねえ。うちの両親と同じようなこと言い出したわね」

....

「両親っていうより、特に母さんね、愛、だなんて、な言葉に躍らされて、あんな手前勝手な父さんと三十年も暮して来たのよ。じいさん、ばあさんの面倒まで押しつけられてね。わたしなら、ごめんだわ」

.....

「あなたとなら、それが無いと思ったから一緒に暮しているのよ。変なこと、言い出さないでね」

(Saegusa, 1993: 178)

“ai?”

Onna wa geragera waraidashita. Mappadaka no mama, ashi o kougo ni hane agete waratta.

“Anata mo toshiyori nee. Uchi no ryoushin to onajiyouna koto iidashita wa ne”

...

“Ryoushin tte iu yori, tokuni kaasan ne,ai,da nante,na kotoba ni odora sa rete, anna temaegattena tousan to san Juu-nen mo kurashite kita no yo. Jiisan, baasan no mendou made oshitsuke rarete ne. Watashinara, gomenda wa”

....

“Anata tonara, sore ga nai to omottakara issho nikurashite iru no yo. Hennakoto, ii denaide ne”

“Cinta?”

Perempuan itu tertawa terbahak-bahak. Dia tertawa dengan kakinya yang terpingkal-pingkal.

“Kamu juga menjadi tua. Kamu mengatakan hal yang sama seperti orang tuaku”

“...”

“Dari yang disebut dengan orang tua, terutama ibuku, hidup selama tiga puluh tahun dengan ayah yang begitu polos, didorong oleh kata-kata seperti cinta. Dan terpaksa merawat kakek dan nenekku. Jika itu aku, maaf saja.”

“...”

“Jika aku bersamamu, aku pikir tidak akan ada hal seperti itu jika kita hidup bersama. Jangan mengatakan hal yang aneh”

Data di atas menceritakan percakapan antara anak perempuan dengan pasangannya yang mengatakan hubungan yang mereka jalin atas dasar cinta namun Asuko menyindir bahwa pasangannya itu sama saja dengan orang tuanya yang meromantisasi sebuah hubungan. Dari kutipan ini kita dapat menemukan citra diri anak perempuan merupakan seorang perempuan muda yang dewasa dan memiliki pendirian. Ia bisa bersikap arogan dengan pasangannya dan mengatakan pendapatnya tanpa harus merasa terintimidasi. Lalu aspek sosialnya, terbagi

menjadi dua yaitu, di dalam keluarga dan masyarakat. Di dalam keluarga anak perempuan sebagai anak dan di dalam masyarakat sebagai pemain di dalam sebuah teater jalanan.

Fenomena ini berkaitan dengan *tanpen* yang akan diteliti, yang mana seorang perempuan tidak lagi menggantungkan dirinya dengan lelaki. Tokoh-tokoh perempuan dalam *tanpen Ame no Naka* menggambarkan kondisi perempuan masa modern dengan menampilkan karakter perempuan yang kuat dan juga mematahkan persepsi moral tentang citra perempuan pada umumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik dan perlu untuk meneliti tentang citra diri dan sosial perempuan Jepang yang digambarkan melalui tokoh perempuan dalam *tanpen Ame no Naka* karya Saegusa. Sebelum itu, peneliti juga akan menganalisis unsur intrinsik yang terbagi atas tokoh dan penokohan, alur dan latar *tanpen*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana citra perempuan yang terdapat dalam *tanpen Ame no Naka* karya Saegusa Kazuko.

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi 2 tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus:

- a. Tujuan umum

Setelah membaca penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengetahui dan memahami citra perempuan Jepang yang dicitrakan melalui tokoh-tokoh perempuan dalam *tanpen Ame no Naka* karya Saegusa Kazuko.

b. Tujuan Khusus

Untuk mendeskripsikan citra perempuan yang terdapat dalam *tanpen Ame no Naka* karya Saegusa Kazuko.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi tambahan wawasan mengenai penggambaran citra perempuan Jepang pada *tanpen* bagi pembaca. Selain itu penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi pembaca mengenai pembelajaran sastra dan ilmu khususnya sastra Jepang dan mengembangkan apresiasi terhadap kajian sastra yang berkaitan dengan citra perempuan serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pemahaman tentang citra tokoh, terutama tokoh perempuan dalam *tanpen Ame no Naka*. Selain itu dapat membantu pembaca untuk memahami citra yang terungkap mengenai makna dan hakikat kehidupan manusia khususnya perempuan.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai citra tokoh telah banyak dikaji dan ditemukan beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yaitu:

Sawiji (2020) meneliti tentang “Pengaruh Ketidakadilan Gender Terhadap Citra Perempuan dalam Cerpen *Diddo Gaaru* Karya Kirino Natsuo”. Penelitian ini bertujuan menjelaskan citra perempuan dan ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam cerpen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang mana data primernya kemudian dianalisis menggunakan teori Kritik Sastra Feminisme dan disajikan secara deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, terdapat empat bentuk ketidakadilan gender yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Adapun citra perempuan yang terdapat dalam cerpen meliputi 10 citra yang secara keseluruhan menggambarkan citra perempuan tertindas.

Kesamaan penelitian ini adalah penelitian mengenai citra perempuan pada perempuan Jepang. Perbedaan penelitian Sawiji dengan penulis yaitu, Sawiji meneliti mengenai pengaruh ketidakadilan gender terhadap citra perempuan dalam cerpen, sedangkan penulis meneliti tentang citra tokoh perempuan dalam tanpen *Ame no Naka* karya Saegusa Kazuko.

Wahyuni (2019) meneliti tentang “Citra perempuan dalam novel *Saga no Gabai Baachan* karya Shimada Yoshici”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran perempuan yang meliputi citra diri dan citra sosial dalam novel. Metode yang digunakan yaitu, metode kualitatif deskriptif. Wahyuni menyimpulkan citra diri dan sosial tokoh-tokoh perempuan yang terdapat novel, yaitu citra diri nenek Osano yaitu terdapat sebagai perempuan yang mandiri, Yoshiko terdapat sebagai perempuan yang bertanggung jawab, Kisako terdapat sebagai perempuan gigih. Sedangkan citra sosial nenek Osano ialah sebagai nenek yang baik, Yoshiko sebagai perempuan yang ramah, dan Kisako sebagai

perempuan yang suka menolong. Kesamaan pada penelitian ini yaitu, mendeskripsikan citra perempuan pada karya sastra. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini ialah sumber penelitiannya.

Wardani dalam jurnal *Japanology* (2016) menganalisis tentang “Relasi dan Citra Tokoh-Tokoh Perempuan Jepang pada *Novel Hado Boirudo Hado Rakku* karya Yoshimoto Banana”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relasi dan citra perempuan dengan menggunakan kritik feminisme. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan psikologis. Dalam analisis ini dapat ditarik kesimpulan bahwa perempuan dengan perempuan lainnya memiliki ikatan yang lebih dibandingkan dengan laki-laki. Kemudian analisis terhadap citra perempuan menunjukkan bahwa relasi dan citra memiliki hubungan sebab dan akibat. Relasi yang dalam dengan lingkungannya akan mempengaruhi emosi perempuan kemudian membentuk citra diri mereka. Terganggunya atau terputusnya relasi tersebut akan meningkatkan citra feminis pada kondisi psikis tokoh perempuan.

Kesamaan pada penelitian ini yaitu, mendeskripsikan citra perempuan di Jepang. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah tidak menjelaskan relasi antara tokoh-tokoh perempuan dan menggunakan pendekatan psikologis.

Selain jurnal dari Wardani, terdapat skripsi Hayati pada tahun (2016). Hayati menganalisis tentang “Citra Perempuan dalam Novel *Okei* Karya Mitsuga Saotome Tinjauan Kritik Sastra Feminisme”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan citra diri dan citra sosial tokoh wanita dalam novel *Okei*. Selanjutnya, peneliti menggunakan tinjauan teori kritik feminisme-ideologis dan

menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini Hayati menyimpulkan bahwa citra diri yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Okei* ialah tercipta sebagai perempuan dewasa yang mampu mengambil keputusan sendiri, mampu melakukan pekerjaan seperti pekerjaan seorang laki-laki dan bertanggung jawab, citra sosial yang ditunjukkan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Okei* tercipta sebagai perempuan pemberani yang gigih, sabar, suka menolong, baik hati dan tegas. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang citra perempuan di Jepang. Selanjutnya, perbedaan penelitian ini ialah karya sastra yang diteliti.

Ayustya (2016) meneliti tentang “Citra Perempuan dalam Cerpen *Rira No Onnatachi* karya Hayashi Fumiko”. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan citra perempuan yang terdapat di dalam cerpen *Rira No Onnatachi*. Berikutnya, penelitian ini menggunakan teori sastra feminis dengan tinjauan sosiofeminis dan membaca cerpen secara keseluruhan lalu mencocokkan citra mereka yang terdapat dalam cerpen dengan citra di masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah citra perempuan yang terdapat di dalam cerpen ialah citra perempuan sebagai makhluk individu dan sosial. Secara fisik mereka merupakan perempuan dewasa yang memiliki penampilan menarik dan secara psikis mereka adalah makhluk yang berpikir dan berperasaan. Citra perempuan sebagai makhluk sosial terbagi ke dalam dua bagian, yakni citra mereka di dalam keluarga dan masyarakat. Citra perempuan dalam keluarga berupa citra perempuan yang ia emban pada keluarganya. Dalam cerpen ini, peran perempuan yang ditampilkan adalah sebagai ibu dan sebagai anak. Citra perempuan di dalam masyarakat yang ditampilkan dalam novel tampak dari hubungan antartokoh yang meliputi persahabatan,

permusuhan serta perempuan di dalam pekerjaan. Melalui citra perempuan dalam masyarakat pula diketahui bahwa penulis masih mengakui dominasi laki-laki terhadap perempuan. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu, mendeskripsikan citra perempuan di Jepang berupa gambaran ibu dan anak dan perbedaan pada penelitian ini adalah karya sastra yang diteliti dan perbedaan citra perempuan.

Sejauh peninjauan pustaka yang peneliti lakukan, peneliti belum menemukan penelitian serupa terkait *tanpen Ame no Naka* karya Saegusa Kazuko dengan kajian feminisme. Peneliti juga menggunakan beberapa dari tinjauan di atas sebagai referensi dari penelitian yang peneliti lakukan.

1.5 Landasan Teori

Untuk mempermudah peneliti dalam menyelesaikan permasalahan yang diangkat, maka dalam penelitian akan digunakan unsur intrinsik terutama yang berkaitan dengan tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Kemudian dilanjutkan dengan citra perempuan.

1. Citra Perempuan

Menurut Sugihastuti (2000: 45) citra berarti rupa, gambaran; dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur yang khas dalam karya prosa dan puisi.

Istilah pencitraan didefinisikan sebagai gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya. Gambaran pikiran yang terdapat dalam citra merupakan efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap objek yang dapat dilihat mata, saraf

penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan (Pradopo dalam Sugihastuti, 2000: 43).

Jika definisi pencitraan dikaitkan dengan penelaahan tokoh dalam karya sastra, maka istilah ini memiliki kaitan yang erat dengan telaah feminisme, karena keduanya merepresentasikan pemikiran dan tingkah laku suatu tokoh. Hal ini dipahami bahwa dasar pemikiran dalam penelitian sastra berspektif feminis adalah upaya untuk pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra (Sugihastuti, 2000: 15).

Definisi citra atau pencitraan ini sejalan dengan pendapat Altenbern yang terdapat dalam buku Sugihastuti (2000: 43) mengenai citraan, berupa gambar-gambar angan atau pikiran, sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji. Wujud citra perempuan ini dapat digabungkan dengan aspek fisik, psikis, dan sosial dalam kehidupan perempuan yang melatarbelakangi terbentuknya wujud citra perempuan. Seyogyanya dalam menjaga citranya tersebut, perempuan harus memerankan perannya sebagai individu, istri atau di sosial masyarakat.

Citra perempuan dibedakan menjadi dua yaitu, citra diri perempuan dan citra sosial perempuan, berikut ini dijabarkan pengertiannya.

A. Citra Diri Perempuan

Pembicaraan mengenai citra perempuan akan tidak lengkap bila masalah citra diri perempuan itu tidak dibahas karena terlepas bagaimana perempuan itu menanggapi dirinya, perempuan mempunyai andil besar terhadap perwujudan sikap dan tingkah lakunya. Citra diri perempuan merupakan keadaan dan pandangan perempuan yang berasal dari dirinya sendiri yang meliputi aspek fisik dan aspek psikis (Sugihastuti, 2000: 112-113).

1) Citra Fisik Perempuan

Secara fisik, perempuan dewasa merupakan sosok individual hasil proses biologis dari bayi perempuan yang dalam perjalanan usianya mencapai taraf dewasa. Dalam realitas anggapan bahwa perempuan itu lemah banyak berasal dari aspek fisiknya, namun perempuan sebagai individu mempunyai kelebihan lain meskipun secara fisik ia lemah. Kelebihan-kelebihan itu biasa terdapat dari aspek psikis dan sosialnya.

Citra fisik perempuan dilihat berdasarkan ciri-ciri fisik atau lahiriah ialah seperti usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri muka. Pada umumnya, gambaran umum seorang perempuan Jepang dari segi fisik yaitu, memiliki kulit putih dengan wajah yang panjang dan lebar dan bentuk mata yang besar dan miring ke bawah. Mereka memiliki postur tubuh yang tidak terlalu tinggi seperti kebanyakan perempuan asia.

2) Citra Psikis Perempuan

Perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan dan beraspirasi jika ditinjau dari aspek psikisnya (Sugihastuti, 2000: 95). Aspek psikisnya ini tidak dapat dipisahkan dari feminitas, yang merupakan kecenderungan yang ada di dalam diri perempuan; prinsip-prinsip itu antara lain menyangkut ciri *relatedness*, *receptivity*, cinta kasih, mengasuh sebagai potensi hidup, orientasinya komunal, dan memelihara hubungan interpersonal.

Dari aspek psikis, terlihat bahwa perempuan dilahirkan secara biopsikologis berbeda dengan laki-laki, hal ini yang mempengaruhi perkembangan dirinya. Perkembangan diri ini bermula dari lingkungan keluarga, keluarga hasil perkawinannya. Citra psikis ini juga ditinjau dari mentalitas, ukuran moral, dapat

membedakan yang baik dan salah, temperamen, maupun keinginan. Aspek psikis perempuan saling mempengaruhi dengan aspek fisik dan keduanya merupakan aspek yang mempengaruhi citra diri perempuan.

B. Citra Sosial Perempuan

Citra sosial perempuan merupakan citra perempuan yang erat hubungannya dengan norma dan sistem yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat perempuan menjadi anggota dan berpotensi mengadakan hubungan sosial. Kelompok masyarakat itu adalah keluarga dan masyarakat luas. Dalam keluarga, sebagai contohnya perempuan berperan sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang memiliki peran mendatangkan konsekuensi sikap sosial, yang saling berkaitan.

Citra sosial perempuan juga merupakan masalah pengalaman diri, seperti dicitrakan dalam citra diri perempuan dan citra sosialnya, pengalaman-pengalaman inilah yang menentukan interaksi sosial perempuan dalam masyarakat, dengan pengalaman diri itu perempuan bersikap, termasuk sikapnya terhadap laki-laki. Hal penting yang mengawali citra sosial perempuan adalah citra dirinya (Sugihastuti, 2000: 143-144).

Citra perempuan dalam aspek sosial dibedakan menjadi dua yaitu, citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat.

1) Citra Perempuan dalam Keluarga

Perempuan dewasa dicitrakan dari aspek fisik dan psikisnya, salah satunya ialah peran dalam keluarga. Citra perempuan dalam keluarga digambarkan sebagai perempuan dewasa, sebagai istri dan seorang ibu rumah tangga.

2) Citra Perempuan dalam Masyarakat

Selain berperan dalam keluarga, perempuan juga memiliki peran dalam masyarakat. Perempuan berhubungan dengan manusia lain dapat bersifat khusus maupun umum tergantung pada bentuk sifat hubungan itu. Hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungannya dengan antara orang-orang termasuk perempuan dengan pria (Sugihastuti, 2000: 132).

Citra sosial perempuan menunjukkan bagaimana perempuan berperan dalam kehidupannya yaitu, berperan dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan mengambil bagian dalam keluarga sebagai ibu, kakak, adik, istri, sedangkan dalam masyarakat perempuan tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan orang lain.

Sejalan dengan peran umum perempuan pada masyarakat, perempuan di Jepang juga memainkan peran dalam berbagai bidang di masyarakat. Peranan perempuan ini terbagi sebelum mengalami modernisasi dan sebelum Jepang mengalami modernisasi. Perempuan pada masa sebelum modernisasi memiliki sedikit kesempatan untuk menempuh peran di masyarakat. Mereka masih dianggap lemah dan tidak bisa melakukan apa-apa selain menjadi ibu rumah tangga. Tetapi seiring waktu di saat Jepang gencar menuju era modernisasi, perempuan Jepang memainkan peran penting, seperti adanya kesempatan untuk menempuh pendidikan, berkarir, hingga menduduki ranah politik. Perempuan bukan hanya menjadi ibu rumah tangga tetapi juga terjun ke bidang-bidang yang dikerjakan oleh laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa perempuan Jepang memiliki andil dalam perkembangan Jepang di era modernisasi dan menghilangkan stigma negatif tentang perempuan di masyarakat (Takenaka, 2006: 39).

Dari pengertian di atas, didapat bahwa citra perempuan terbangun dari berbagai aspek, ialah aspek fisik, aspek psikis, keluarga, dan masyarakat.

2. Unsur Intrinsik

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi merupakan sebuah keutuhan yang dibangun secara utuh oleh berbagai unsur pembangunnya. Di sisi lain, struktur karya sastra bisa diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 2015: 57). Definisi lainnya, struktur karya sastra merujuk pada pengertian hubungan antarunsur yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang akan membentuk kesatuan yang utuh.

Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur instrinsik fiksi yang bersangkutan. Hal pertama yang dilakukan ialah mengidentifikasi dan mendeskripsikan keadaan peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan lain-lain. Setelah itu penjelasan mengenai fungsi masing-masing unsur dan bagaimana hubungan antarunsur itu sehingga membentuk sebuah makna yang padu.

A. Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2015: 247). Melalui tokoh cerita penulis dapat memposisikan tokoh sebagai sarana menyampaikan pesan, amanat, moral atau sesuatu yang memang ingin

disampaikannya kepada pembaca (2015: 249). Dalam bukunya ia membedakan jenis-jenis tokoh dari segi peranan, fungsi, penampilan tokoh, dan perwatakan. Lewat kualifikasi inilah tokoh cerita dapat tampil dengan bermacam perwatakan dan selanjutnya diidentifikasi apakah tokoh termasuk protagonis atau antagonis. Berikut adalah penjelasan kategori tokoh berdasarkan peranan penting serta fungsi penampilannya dalam sebuah cerita.

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Berdasarkan peran dan pentingnya, tokoh terbagi menjadi tokoh utama cerita (*central character*) dan tokoh tambahan atau tokoh (*periferal character*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam suatu cerita. Ia merupakan tokoh yang sering muncul dalam setiap peristiwa di dalam cerita. Walaupun ia tidak dimunculkan dalam suatu peristiwa, biasanya peristiwa tersebut tetap memiliki hubungan dengan tokoh utama. Namun tidak jarang sebuah cerita memunculkan lebih dari satu tokoh utama. Keutamaan mereka ditentukan oleh dominasi, seperti banyaknya penceritaan atau pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan.

Sebaliknya, tokoh tambahan merupakan tokoh yang dihadirkan untuk melengkapi cerita dan tidak mempunyai peran besar terhadap perkembangan cerita. Kemunculan tokoh tambahan cenderung pendek dan tidak sering dimunculkan dalam setiap kejadian. Perbedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan tidak dapat dilakukan secara akurat. Perbedaan ini bersifat gradasi dikarenakan tingkatan keutamaan tokoh-tokoh: tokoh utama (yang) utama, tokoh utama tambahan, tokoh tambahan (*periferal*) utama, dan tokoh tambahan (yang) memang tambahan).

2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis berdasarkan dari fungsi penampilannya. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendapat empati dari pembaca, karena tokoh tersebut menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan pembaca. Permasalahan dan cara tokoh menyikapinya pun seolah-olah sama dengan yang dihadapi pembaca. Hal-hal seperti yang dirasakan, dipikir, dan dilakukan tokoh tersebut mewakili pembaca, sehingga pembaca memberikan empati. Sedangkan tokoh antagonis merupakan kebalikan dari tokoh protagonis. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang membuat pembaca menaruh ketidaksukaan dan menyalahkan kejadian buruk yang menimpa tokoh protagonis dalam cerita pada tokoh ini.

B. Plot/Alur

Plot atau alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2015: 167) juga mengungkapkan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan peristiwa namun demikian setiap peristiwa hanya terhubung melalui sebab akibat dan peristiwa yang lain. Sebagai rangkaian peristiwa yang terjadi dan saling bertautan dalam sebuah cerita, alur menentukan kejelasan dan kelogisan cerita agar pembaca dapat menentukan hubungan antar cerita dari tahap awal, tengah, hingga akhir cerita. Ketiga tahapan alur ini diuraikan oleh Nurgiyantoro (2015: 201-218) sebagai berikut:

1) Tahap Awal

Tahap awal atau biasanya dikenal sebagai tahap pengenalan umumnya berisi informasi pengenalan cerita berupa deskripsi latar, nama tempat, atau suasana alam, waktu kejadiannya (berkaitan dengan sejarah), dan lain-lain yang garis

besarnya merupakan deskripsi *setting*. Informasi tersebut digunakan sebagai pembuka yang mendasari pengisahan cerita untuk tahap-tahap selanjutnya. Pada tahap ini penulis kerap memulai pengenalan tokoh yang memiliki peran penting dalam cerita, baik deskripsi fisik atau penokohnya.

2) Tahap Tengah

Tahap tengah merupakan tahap konflik mulai dimunculkan dan memulai puncaknya. Pada tahap ini para tokoh dan peristiwa penting memainkan perannya, sehingga pembaca dapat memperoleh sesuatu dari kegiatan membacanya.

3) Tahap Akhir

Tahap akhir sebuah cerita pada dasarnya merupakan tahap suatu cerita diakhiri oleh penulisnya. Aristoteles membagi akhir cerita menjadi dua macam kemungkinan yaitu, bahagia (*happy end*) atau sedih (*sad end*) namun dengan berkembangnya penulisan karya sastra, kemungkinan ini berubah menjadi penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka. Penyelesaian tertutup yaitu, sebuah cerita benar-benar sudah selesai dengan tuntutan perkembangan logika cerita. Di pihak lain, penyelesaian terbuka memberikan kesempatan kepada pembaca untuk memperkirakan bagaimana cerita tersebut akan berakhir.

C. Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 2015: 216).

Nurgiyantoro membagi latar menjadi tiga unsur, berupa tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu masing-masing memiliki permasalahan yang berbeda dan

dibicarakan secara sendiri namun saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

1) Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai di dunia nyata, misalnya Fujisawa, Tokyo, Kyoto dan lainnya. Tempat dengan inisial tertentu, biasanya diawali dengan huruf kapital nama suatu tempat yang juga mengacu pada tempat tertentu dan pembaca harus memperkirakan sendiri, misalnya kota Y, B, dan desa A.

2) Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Kapan terjadinya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

3) Latar Sosial

Hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi disebut latar sosial. Kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah yang cukup kompleks, berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Latar sosial juga bersangkutan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

D. Sudut Pandang

Sudut pandang merujuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2015: 338). Nurgiyantoro membagi sudut pandang menjadi beberapa bagian, yaitu sudut pandang orang ketiga mahatahu, sudut pandang orang ketiga terbatas dan pengamat, lalu sudut pandang orang pertama tokoh utama dan sudut pandang orang pertama tokoh tambahan dan juga sudut pandang campuran (Nurgiyantoro, 2015: 346-363).

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dan disajikan secara deskriptif analisis. Penulis menggunakan metode ini untuk menganalisis citra pada tokoh perempuan yang terdapat di dalam *tanpen Ame no Naka*.

1. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh dari *tanpen Ame no Naka*, kemudian *tanpen* tersebut diterjemahkan dan dilanjutkan dengan memahami isi ceritanya dan mengumpulkan data. Metode ini mencari sumber data penunjang melalui studi pustaka dengan membaca buku, jurnal maupun skripsi.

2. Metode Analisis Data

Setelah memahami isi cerita pada *tanpen Ame no Naka* dan mengumpulkan semua data yang berkaitan, peneliti mulai mendeskripsikan dengan cara menggunakan pendekatan struktural sebagai metode penunjang untuk menunjukkan unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Unsur yang

digunakan untuk menganalisa *tanpen Ame no Naka* ini adalah tiga unsur intrinsik yang membentuk struktur faktual, ialah penokohan, alur, serta latar yang diharapkan dapat menguraikan apa yang diperlukan dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti menganalisis citra pada tokoh-tokoh perempuan menggunakan kajian sastra feminis sebagai metode analisisnya.

3. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Analisis data disajikan berupa citra tokoh-tokoh perempuan dalam *tanpen Ame no Naka*. Citra tokoh-tokoh perempuan terbagi menjadi citra diri yaitu, fisik dan psikis dan citra sosial yaitu, keluarga dan masyarakat.

1.7 Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika penulisan di bagi menjadi empat bab, yaitu:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terbagi atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi analisis tentang tokoh penokohan, alur dan latar dalam *tanpen Ame no Naka* karya Saegusa Kazuko.

Bab III berisi deskripsi citra perempuan yang terdiri citra diri dan citra sosial pada tokoh perempuan dalam *tanpen Ame no Naka* karya Saegusa Kazuko.

Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari Bab I hingga Bab IV dan disertai daftar pustaka.